

KONSTRUKTIVISME PENDIDIKAN MASA DEPAN MELALUI PENDEKATAN PERAN SERTA MASYARAKAT

Pendekatan Trend Kebutuhan Masyarakat dengan Model Belajar Konstruktivisme dan Strategi "Learning Community Problem Solving" Berbasis Teknologi Informasi.

CONSTRUCTIVISM EDUCATION FUTURE THROUGH PUBLIC PARTICIPATION APPROACH

*Trend Community Needs Approach to Constructivist Learning Model and Strategy
"Learning Community Problem Solving"-Based Information Technology.*

Ma'ruf

Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar.
e-mail: marufhafid@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan di masa depan lebih menggunakan model Pembelajaran Konstruktivisme dengan Pendekatan trend kebutuhan masyarakat, dan strategi yang digunakan *leraning community problem solving*, dimana arena atau wahana yang digunakan adalah dengan software tertentu yaitu : *Fiture board* (Wahana atau arena) untuk *sharing informasi*, *show case*, dan *ekspositori* (paparan dan penjelasan dilakukan oleh berbagai siswa dalam komunitas belajar) argumentasi dalam upaya penyelesaian suatu masalah, maka terbentuklah *brain storeming* (bursa ide), yang akan digunakan untuk tujuan tertentu.

Kata Kunci: Konstruktivisme, *leraning community problem solving*, *Fiture board*, *show case*, *ekspositori*, Teknologi Informasi.

ABSTRACT

Education in the future is to use the model Constructivist Learning Approach trends with the needs of society, and the strategies used *leraning community problem solving*, where the arena or the vehicle is used with certain software are: *Feature board* (rides or arena) for sharing information, *show case*, and *expository* (exposure and explanations made by various students in the learning community) argument in an attempt to settle a problem, then formed *brain storeming* (exchange of ideas), to be used for specific purposes.

Keywords: *constructivism*, *leraning community problem solving*, *Feature board*, *show case*, *expository*

Kebutuhan masyarakat merupakan target terpenting dalam upaya pembelajar disamping kepentingan pribadi siswa, oleh sebab itu pendidikan harus berbasiskepada kebutuhan masyarakat.

1. KONSEP DASAR PENENTUAN PRIORITAS KEBUTUHAN MASYARAKAT (PRIORITY SETTING).

Kebutuhan masyarakat digunakan untuk memilih aspek-aspek esensial yang sifatnya penting dan harus segera dilakukan, Prioritas tersebut akan menjadi dasar pengambilan keputusan yang juga dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya (*instrumentinput*).

Kenyataannya disekolah banyak guru yang baru menyadari bahwa mereka belummiliki prioritas kebutuhan masyarakat yang jelas hingga *output* dan *outcome* siswa belum mampu untuk berkompetisi dilingkungan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian penentuan prioritas kebutuhan masyarakat merupakan proses identifikasi aktivitas yang paling penting dan harus dilakukan guru. Penentuan Prioritas Kebutuhan Masyarakat (*priority setting*) dikembangkan sebagai dasar pembuatan desain model, pendekatan dan strategi pembelajaran.

Penentuan Prioritas Kebutuhan Masyarakat perlu dikembangkan dengan memahami

sumber-sumberdaya yang bermanfaat untuk mencapai hasil (*outcomes*) dan pengaruh (*impact*) yang diharapkan terhadap mutu lulusan.

Ketersediaan sumber daya dan pelaksanaan dari 8 standar pendidikan dapat menjadi faktor utama dalam penentuan Prioritas Kebutuhan Masyarakat. Prioritas Kebutuhan Masyarakat disusun berdasarkan tingkat kebutuhan dan disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai sekolah.

Pada umumnya, penyusunan Prioritas Kebutuhan Masyarakat akan memperhatikan masalah-masalah dasar yang dihadapi maupun faktor-faktor yang menghambat tercapainya suatu tujuan.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap akar permasalahan yang dihadapi masyarakat menjadi modal utama bagi pengambil keputusan dalam mendesain model, pendekatan dan strategi pembelajaran, khususnya yang terkait dengan masalah fundamental yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penyusunan Prioritas Kebutuhan Masyarakat perlu dibuat dengan bekal pemahaman mengenai sumber daya yang dapat digunakan untuk mencapai hasil dan dampak yang diinginkan. Sumber daya dapat diperoleh melalui revitalisasi yang ada atau melalui pertukaran guru dari Sekolah yang dianggap mempunyai kompetensi tinggi.

a. Manfaat Prioritas Kebutuhan Masyarakat

Manfaat prioritas kebutuhan masyarakat dipandang penting karena beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Agar tetap fokus pada hal-hal yang berada pada Prioritas Kebutuhan Masyarakat utama/essensi atau menuntun perencanaan dan proses *update* kebutuhan.
- 2) Untuk mengawasi agar penggunaan sumber daya langka dapat lebih efektif.
- 3) Untuk membangun komunikasi mengenai proyek/aktivitas antar stakeholder.
- 4) Untuk menghubungkan antara kebijakan pemerintah dan tujuan pendidikan.

b. Penyusunan Prioritas Kebutuhan Masyarakat

Dapat dilakukan melalui *ekspose* masalah (stimulus masalah) yang ada di masyarakat maupun yang ada dalam mata Pelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang ada di masyarakat. Prioritas Kebutuhan Masyarakat berfungsi untuk memudahkan pengambilan keputusan dan dapat dijadikan sebagai permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa melalui *learning community*.

Guru tidak dapat menggunakan satu pendekatan yang sesuai untuk semua kebutuhan. Oleh karena itu, pihak yang bertanggung jawab dan terlibat dalam penetapan Prioritas Kebutuhan Masyarakat khususnya sekolah perlu mengetahui beberapa pendekatan utama dan kendala-kendala yang mungkin muncul dalam penetapan Prioritas Kebutuhan Masyarakat, sekaligus bagaimana cara untuk mengatasi kendala tersebut.

Pendekatan yang tepat dan yang paling mendasar adalah berbasis kepada Kebutuhan Masyarakat Terkini (*Trend Society*) dimana sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut (Duttweiler, 2004):

- 1) Seberapa eksplisit identifikasi Prioritas Kebutuhan Masyarakat dalam mempersiapkan rencana kerja (*work plan*)?
- 2) Sampai seberapa jauh Prioritas Kebutuhan Masyarakat yang telah disusun merepresentasikan Prioritas Kebutuhan Masyarakat secara menyeluruh? Prioritas Kebutuhan Masyarakat mencakup Prioritas Kebutuhan Masyarakat proyek dan program? Seringkali penyusunan Prioritas Kebutuhan Masyarakat hanya memperhatikan program internal dan mengabaikan prioritas antarprogram.
- 3) Seberapa jauh setiap pihak mampu memahami dan menghargai proses yang telah dilakukan untuk menetapkan Prioritas Kebutuhan Masyarakat?
- 4) Bagaimana kajian dan pembaruan (*update*) Prioritas Kebutuhan Masyarakat?
- 5) Sampai seberapa jauh penerapan pendekatan rasional dalam penyusunan Prioritas Kebutuhan Masyarakat?

- 6) Apakah terdapat fokus pada kebutuhan masyarakat yang utama sebagai penentu kunci dalam penyusunan Prioritas Kebutuhan Masyarakat?

Dalam menentukan Prioritas Kebutuhan Masyarakat, terdapat beberapa pertanyaan petunjuk (*guidance question*) yang dapat digunakan, yaitu:

- 1) Apa Prioritas Kebutuhan Masyarakat utama berdasarkan pemikiran dan kebutuhan yang diidentifikasi selama analisis situasi?
- 2) Apa yang kita ketahui mengenai Prioritas Kebutuhan Masyarakat?
- 3) Apakah sumber daya tersedia dan dapat diakses untuk menjalankan Prioritas Kebutuhan Masyarakat tersebut?
- 4) Apakah ada orang, kelompok, atau Sekolah lain yang lebih mampu melaksanakan prioritas tersebut?
- 5) Siapa yang sudah atau sedang terlibat dalam pekerjaan berkaitan dengan Prioritas Kebutuhan Masyarakat tersebut?
- 6) Siapa partner yang potensial?

c. Proses Penyusunan Prioritas Kebutuhan Masyarakat yang Efektif

Karakter Sekolah / Masyarakat (struktur, budaya, dan sejarah) sangat berpengaruh terhadap penyusunan Prioritas Kebutuhan Masyarakat. Selain itu, proses dokumentasi program dan kondisi pada saat penyusunan Prioritas Kebutuhan Masyarakat juga akan mempengaruhi penyusunan yang efektif.

Adapun beberapa ciri proses penyusunan Prioritas Kebutuhan Masyarakat yang efektif adalah:

- 1) Mulai dari program yang dibutuhkan, bukan dari berapa jumlah dana yang dimiliki. Jadi pertanyaan yang harus dijawab adalah “apa yang perlu kita lakukan” bukan “kegiatan apa yang dapat kita biayai”
- 2) Mengkomunikasikan perlunya penetapan Prioritas Kebutuhan Masyarakat dan berfokus pada masa depan Sekolah.
- 3) Klarifikasi peranan (*role*) dan aturan (*rule*)
- 4) Mulai dari apa yang telah ada dan sumber daya yang telah dimiliki

- 5) Mendorong kreativitas
- 6) Mencari tahu apa yang sedang terjadi dan berkembang di masyarakat
- 7) Melibatkan sumber daya manusia dari luar/eksternal
- 8) Mengidentifikasi persetujuan (*agreement*) dan ketidaksetujuan (*disagreement*) mengenai Prioritas Kebutuhan Masyarakat yang ditetapkan
- 9) Identifikasi program-program yang berkaitan dengan Sekolah lain
- 10) Penggunaan kriteria yang kredibel dalam penentuan Prioritas Kebutuhan Masyarakat akhir
- 11) Memastikan bahwa Sekolah secara formal mengadopsi pernyataan Prioritas Kebutuhan Masyarakat yang telah diputuskan
- 12) Diperlukan kompetensi sumber daya manusia (namun jangan sampai kompetensi tersebut yang mengarahkan Prioritas Kebutuhan Masyarakat)

Adanya alokasi waktu yang cukup antara penyusunan Prioritas Kebutuhan Masyarakat dan penetapan Prioritas Kebutuhan Masyarakat tersebut sehingga memungkinkan penyusunan skenario alternatif.

2. PROSES PERSIAPAN TERHADAP SISWA DALAM MODEL KONSTRUKTIVISME DENGAN STRATEGI *LEARNING COMMUNITY PROBLEMS SOLVING*

Bagaimana siswa cara inkuiri suatu konsep dengan menggunakan model belajar konstruktivisme ” Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theories of learning*). Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.

Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori

psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner (Slavin dalam Nur, 2002: 8).

Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur, 2002 :8).

Langkah-langkah persiapan model konstruktivisme dengan strategilearningcommunity Problem solvingadalah sebagai berikut ;

- 1) Membentuk kolekatif belajar/group belajar (*learningcommunity*), baik secara langsung maupun tidak langsung
- 2) Membuat referensi sumber belajar (alat dan bahan pembelajaran)
- 3) Software yang mendukung terhadap interaksi pembelajaran yang berisi:
 - a) Tempat penyimpanan data (*data base*)
 - b) Fitur *Future board* (*ajang brian storming* dan *problem solving*)
 - c) Sistem pengolahan data
 - d) Sistem informasi dan pelaporan
 - e) *Link and match* hasil kajian
 - f) Dokumentasi

3. LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN MODEL KONSTRUKTIVISME DENGAN STRATEGI LEARNING COMMUNITY PROBLEM SOLVING

Berikut ini langkah-langkah pelaksanaan model konstruktivisme dengan strategilearning community problem solving, sebagai berikut:

- 1) *Upload* permasalahan; setiap anggota kelompok melakukan ekspose permasalahan yang sesuai dengan

jenjang, level, Mata Pelajaran/ pokok permasalahan.

- 2) Pengelompokan problem berdasarkan: jenjang, level, Mata Pelajaran/ pokok permasalahan yang dilakukan oleh sistem.
- 3) *Show Case/ sharing* dalam fitur *future board*, dalam tahap ini merupakan ajang adu argumentasi peserta *showcase*, setiap anggota akan mempertahankan argumennya dengan data dan fakta dengan bantuan foto, video, seta referensi lain dalam sistem yang bisa dijadikan bukti atau kejelasan terhadap permasalahannya, dan terjadi *sharing* informasi saling melengkapi.
- 4) Pembuatan komitmen; dalam langkah ini merupakan persamaan persepsi dari hasil kajian dari berbagai komponen dan sudut pandang sehingga terbentuklah hasil kesepahaman dari permasalahan dan dijadikan suatu produk yang utuh yang dapat dipertanggung jawabkan.
- 5) Dokumentasi; merupakan produk dari hasil problem solving yang sudah dikaji, serta ditata berdasarkan sistematis pelaporan yang baik dan didokumentasikan sebagai bahan untuk dipublikasikan, yang siap untuk di *upload* untuk kebutuhan pihak-pihak tertentu

Padaprinsipnya Pendidikan dimasa depan lebih menekankan terhadap kompetitif *brain storming*, yang menerapkan kebermaknaan dari pola mengajar, melatih dan mendidik dengan ide dan kajian permasalahan atas dasar apa yang siswa lihat, rasakan serta dampak terhadap keseimbangan dalam lingkungan hidupnya, sehingga timbul rasa tanggung jawab perilaku yang diperbuat dalam mengkaji dan menyelesaikan permasalahannya, yang akhirnya tumbuh motivasi rasa ingin tahu sebagai tantangan stimulus yang ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga perilaku yang dilakukan akan memperkecil permasalahan tersebut sebagai hasil kolaborasi dan komparasi terhadap *problemsolving* hasil kajian dari *learningcommunity*.

Kecenderungan Strategi Pembelajaran yang dipakai adalah mirip dengan Strategi Pembelajaran *Ekspositori*, hanya yang

berperan sebagai penyaji adalah siswa sebagai tutor sebaya dan dilakukan dalam media teknologi informasi. Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi, yang berarti memberikan penjelasan.

Dalam konteks pembelajaran eksposisi merupakan strategi yang dilakukan siswa dalam *learning community* untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan, dan informasi-informasi penting lain kepada para teman belajarnya. Dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, penyajian informasi. Penyajian informasi ini dapat dilakukan dengan ceramah, latihan, atau demonstrasi. Kedua, tes penguasaan dan penyajian ulang bila dipandang perlu. Ketiga, memberikan kesempatan penerapan dalam bentuk contoh dan soal, dengan jumlah dan tingkat kesulitan yang bertambah. Keempat, memberikan kesempatan penerapan informasi baru dalam situasi dan masalah sebenarnya. Selanjutnya, strategi pembelajaran ekspositori merupakan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student centered*), siswa menjadi sumber dan pemberi informasi utama.

Dalam strategi pembelajaran ekspositori, media seperti video pendidikan dan alat bantu visual digunakan untuk mendukung penjelasan yang diberikan oleh peserta *learning community*. Alat bantu visual yang dapat digunakan dalam strategi pembelajaran ekspositori antara lain; contoh-contoh fisik, gambar-gambar, diagram, dan peta. Penambahan penjelasan verbal dengan alat bantu visual akan meningkatkan efektivitas penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang dan mendapatkannya kembali.

Strategi pembelajaran *learning community problem solving* dalam

kajian ini adalah strategi pembelajaran yang dilakukan pada proses induksi dan deduksi, menunjuk pada strategi yang dilakukan siswa dalam praktek pembelajaran secara aktual dilapangan

4. SISTEM PENILAIAN DALAM PENCAPAIAN KOMPETENSI SISWA

Sistem penilaian yang digunakan dalam mengukur pencapaian kompetensi siswa tidak begitu banyak perubahan sama seperti yang dilakukan pada saat ini, hanya penekan penilaiannya lebih kepada *showcase* atau presentasi dari bagai mana siswa menggiring suatu permasalahan sampai dengan kepada langkah-langkah penyelesaiannya, dimana solusi yang dihasilkan menitik beratkan terhadap kontribusi permasalahan yang ada pada lingkungannya, tidak hanya kepada disiplin ilmunya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, I, W, & Krathwol, DR. (eds). 2001, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing. A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objective*, New York .Longman
- Bryson, J.M.,1988, *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations*. Sage Publ.
- Drucker, P.F. 1973. *Management: Tasks, Responsibilities, Practices*, Harper and Row, Publ.
- Dutwelier, Michael W., 2004, "Priority Setting Resources: Selected background Information
- Shoen, H. L, and Oehmke, T. " A New Approach to the Mesurement of Problem Solving Skills" NCTMand Techniques," *Cornel Cooperative Extention*, Cornel University, Ithaca, New York.

